



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Analisis Majas dalam Lirik Lagu "Bertaut" Nadin Amizah

Annisa Zahra Purba<sup>1</sup>, Bagiya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

[nisaa7929@gmail.com](mailto:nisaa7929@gmail.com)<sup>1</sup>, [bagiya@umpwr.ac.id](mailto:bagiya@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**— Dalam penelitian ini dibahas penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat pada lirik di salah satu lagu Nadin Amizah yang berjudul "Bertaut" yang dirilis pada tahun 2020. Peneliti memilih lagu tersebut sebagai bahan penelitian karena gaya kebahasaan yang unik serta belum adanya penelitian sebelumnya yang menggunakan lagu "Bertaut" sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dengan membaca keseluruhan lirik dari lagu. Untuk menganalisis sebuah data tentu saja menggunakan metode-metode yang tepat supaya peneliti mencapai sebuah keberhasilan dalam sebuah tujuan pengumpulan dari data, penelitian ini agar tercapai setiap analisis data dalam lirik lagu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis majas hiperbola, litotes, pleonasme, asonasi, alusi, simile, metafora, alegori, personifikasi dan hipalase.

**Kata kunci**— Gaya bahasa, Lirik lagu

**Abstract**— This study discusses the use of figurative language and the meaning contained in the lyrics of one of Nadin Amizah's songs entitled "Bertaut" which was released in 2020. The researcher chose this song as research material because of the unique linguistic style and the absence of previous research using the song. "Bertaut" as the object of research. This study used a read-note technique by reading the entire lyrics of the song. To analyze data, of course, using the right methods so that researchers achieve success in a data collection objective, this research aims to achieve each data analysis in song lyrics. From the results of this research, it shows that the types of figures of speech are hyperbole, litotes, pleonasm, assonation, allusion, simile, metaphor, allegory, personification and hypalage.

**Keywords**— Language style, Song lyrics

## PENDAHULUAN

Berbagai karya sastra yang kita nikmati saat ini dapat dianalogikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan emosi, perasaan, bahkan opini yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra yang tak hanya sekedar imajinasi saja namun juga mencerminkan kehidupan masyarakat ataupun pengalaman pribadi. (Putri, dkk., 2020: 110-118) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah di dalamnya.

Berbagai bentuk karya sastra di antaranya adalah puisi, novel, film, drama, catatan harian, biografi, dan lainnya. Satu di antara sekian banyak bentuk karya sastra adalah lagu. Lagu juga memerlukan perantara berupa media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide. Itulah sebabnya lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya keterikatan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata) (Adha, dkk., 2017: 6).

Lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi yang memiliki ciri bahasa seperti karya sastra lainnya. Salah satunya adalah puisi. Bahasa pada suatu puisi disusun dengan menyingkat, memadatkan, dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus atau biasa disebut sebagai kata kiasan. Dalam hal ini, bahasa dalam lirik lagu juga menggunakan unsur keindahan.

Gaya bahasa adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung beberapa unsur stilistika dan dapat digunakan untuk menyampaikan setiap perasaan yang ingin penulis sampaikan pada lirik lagu yang ia tulis ataupun suatu imaji yang mempunyai makna tertentu (Astuti dkk., 2019: 146-150). Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang khusus mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi, stilistika (stylistics) merupakan sebuah kata yang berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris yaitu style atau biasa disebut gaya.

## METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian, peneliti menerapkan pendekatan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas atau gaya bahasa pada lirik lagu *Bertaut* oleh Nadin Amizah yang dianalisis secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melihat kondisi tertentu gambaran suatu objek dengan menitik beratkan pada ulasan rinci kondisi pada suatu konteks yang mana hal itu terjadi dalam setting alamiah yang menggambarkan situasi sebenarnya suatu fenomena sesuai dengan bidang kajian yang diteliti (Nugrahani, 2014). Pendekatan

kualitatif juga membangun pola, kategori, dan tema sendiri dengan mengorganisir data melalui proses induktif (Creswell, 2009). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik baca-catat. Best dan Kahn (Muswazi & Nhamo, 2013) mengungkapkan bahwa teknik ini meletakkan materi dalam bentuk yang mudah diingat dan digunakan.

Teknik baca-catat biasa dihasilkan melalui pidato, ceramah, diskusi, percakapan, dari referensi lain. Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap. Pertama, membaca dan mendengarkan lirik lagu Bertaut secara menyeluruh dan memahami makna dari setiap liriknya. Kedua, mencatat majas yang ditemukan dan mencari makna yang terdapat pada lagu. Ketiga, mengimpresasikan makna pada lirik lagu tersebut untuk mendapatkan gambaran alur cerita serta gaya bahasa yang terdapat didalamnya terkait dengan sumber data tersebut. Keempat, penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Metode ini dipilih karena cenderung lebih cocok dengan analisis teks dalam lirik lagu Nadin Amizah Bertaut ini, ditambah dengan adanya penjelasan yang meluas pada hasil analisis yang bukan sekedar penjelasan mengenai teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang berkaitan dengan langsung tidaknya suatu makna (kajian stilistika) dalam lirik lagu Nadin Amizah "Bertaut".

2.1. *Gaya bahasa hiperbola atau hiperbol* adalah suatu gaya bahasa yang di dalamnya terdapat suatu pernyataan yang diungkapkan dengan melebih-lebihkan kata di dalam kalimat tersebut (Keraf, 2006). Cara penyampaiannya dinyatakan dengan membesarkan suatu hal hingga menjadi ungkapan yang tidak masuk akal atau di luar logika.

Hiperbola ialah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Adalah sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat daripada kata lain. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Agar seisi dunia tahu. (10)*

*Melihatmu kuat setengah mati. (16)*

Gaya bahasa hiperbola yang pertama pada lagu Bertaut terdapat pada baris ke-10 yang ditunjukkan kalimat *agar seisi dunia tahu*, kalimat tersebut diungkapkan secara berlebihan seolah-olah yang ingin dikatakannya sangat penting sehingga seluruh orang di dunia ini perlu tahu akan hal tersebut. Hal yang dimaksud terdapat pada

lirik sebelumnya, penulis ingin menggambarkan seberapa besar keinginan yang terdapat pada baris 9 yang berbunyi *kujelaskan tentangku dan kamu* sehingga seakan-akan seluruh dunia harus tahu akan kisah yang terjadi pada tokoh *ku* dan *kamu*.

Lalu pada baris ke-16, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada frasa *kuat setengah mati* dimana terlihat jelas ungkapan tersebut sangat berlebihan dalam menggambarkan keadaan seorang ibu. Tujuan penulisan dengan metode ini ditujukan untuk memberikan makna yang dalam sehingga dalam menggambarkan seorang ibu pun, penulis sampai menggunakan hiperbol seperti baris tersebut untuk menggambarkan betapa kuatnya ibu yang dirujuk dengan imbuhan *-mu* setelah predikat *melihat*.

Ungkapan berlebihan tersebut mengandung pernyataan bahwa *Bunda* (disingkat menjadi *Bun* pada lirik aslinya) yang merupakan subjek utama atau tokoh yang digambarkan dalam lagu Bertaut, merupakan sosok yang sangat kuat yang bahkan energi kekuatan yang dimilikinya mampu menguatkan tokoh dibalik lirik tersebut. Atau bisa dikatakan sebagai ungkapan bahwa *Bunda* disitu mempunyai peran penting yang menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan tokoh aku yang tergambarkan dalam lagu *Bertaut*.

2.2. *Gaya bahasa litotes*. Berkebalikan dengan hiperbol, litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu kurang dari keadaan sebenarnya yang biasanya bertujuan untuk merendahkan diri (Keraf, 2006).

Menurut Rimang (2011:86) mengemukakan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengungkapkan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan dan litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya. Gaya litotes adalah salah satu jenis majas atau gaya bahasa dalam Bahasa Indonesia yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lemah lembut. Jadi, majas Litotes adalah gaya bahasa yang di dalam perungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Bun, aku masih tak mengerti banyak hal. (19)*

Kalimat *aku masih tak mengerti banyak hal* merupakan cara tokoh *aku* mengekspresikan betapa ia masih kurang ilmunya akan segala hal. Sedangkan pada hakikatnya, manusia yang telah hidup bertahun-tahun lamanya tentu sudah memiliki sangat banyak ilmu yang diperoleh selama masa hidupnya. Selain itu, walaupun litotes menggambarkan betapa kurangnya suatu hal yang tampak, namun dalam hal penyampaian di dalam kalimatnya yang digunakan adalah kata-kata yang masih bisa dianggap sebagai sebuah kesopanan.

Majas litotes juga mengungkapkan sesuatu hal yang berkebalikan atau berlawanan dengan fakta yang ada (Santoso, 2016 : 1). Dengan kata lain, bukan

merupakan ungkapan kasar yang mempunyai tujuan untuk merendahkan sesuatu dengan cara yang tidak baik atau bahkan berupa ungkapan yang tak semestinya dituliskan dalam suatu pernyataan, yang pada kalimat ini ditunjukkan oleh tokoh *aku*.

Misalnya saja pada baris ke-19 tersebut, kalimat *aku masih tak mengerti banyak hal* bisa saja diubah menjadi *aku tidak pandai* atau direkonstruksi lagi menjadi *aku bodoh*. Pemilihan gaya bahasa litotes yang digunakan pada baris tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencapai keselarasan dan keindahan bunyi pada lagu tersebut.

2.3. *Gaya bahasa pleonasme* adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan penambahan lebih banyak kata dari yang dibutuhkan atau penambahan kata yang tidak diperlukan namun fungsinya tetap sama yaitu untuk mengungkapkan gagasan ataupun pikiran (Keraf, 2006). Dalam pleonasme, bahkan jika sebuah kata atau beberapa kata tersebut tidak ditambahkan, makna dari kalimat tersebut tetap akan sama atau dengan kata lain tidak akan terjadi perubahan yang signifikan apabila kalimat tersebut disusun lebih efektif lagi dari sebelumnya.

Zaimar (2002 : 45-57) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa majas pleonasme dikenal orang-orang sebagai majas dengan penggunaan kata yang lemah dalam sebuah teks yang mampu memberikan kesan mendalam tetapi tidak memberikan efek apapun yang dapat mengubah kandungan makna pada suatu kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa pleonasme hanya mempunyai pengaruh dari segi strukturalnya saja (teks), bukan pada konteks (makna) atau tidak adanya komponen yang memiliki makna berbeda dalam susunan sebuah teks. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Aku masih ada sampai di sini (15)*

Dalam lirik baris ke-15, *Aku masih ada sampai di sini*, penulis lagu bisa menulisnya dengan lebih efektif menjadi *Aku masih ada di sini*, namun pada realitasnya penulis lebih memilih untuk tidak menuliskannya sedemikian rupa. Hal ini tentunya sering terjadi, tidak hanya pada lagu *Bertaut* tetapi juga pada lagu-lagu lainnya. Dari studi kasus ini dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya hal tersebut. Dalam lagu, jika diperlukan konsistensi nada dengan lirik yang dinyanyikan, dalam hal ini bila penulis mengurangi kata dalam lirik tersebut sehingga akan mengubah irama dan kesesuaian atau keselarasan dengan lirik lainnya dalam lagu tersebut.

Faktor lainnya yang mungkin terjadi adalah keinginan penulis untuk menyampaikan pesan dalam lagu tersebut secara lebih mendalam. Penulis ingin mengekspresikan perasaan "*dari dulu sampai sekarang aku masih ada di sini*" sehingga pemilihan kata pada lirik tersebut jauh lebih rinci dan indah daripada hanya sekedar menuliskannya dengan kalimat efektif.

2.4. *Majas aliterasi* merupakan salah satu majas yang berupa perulangan huruf konsonan yang terdapat dalam satu baris yang sama (Keraf, 2006). Sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi. Aliterasi merupakan majas perulangan yang memanfaatkan purwakanti atau katakata yang suku kata awalnya memiliki persamaan bunyi (Suprpto, 1991: : 6).

Jadi majas aliterasi adalah semacam majas yang berwujud perulangan kata konsonan yang sama Sehingga didalammewujudkan keindahan dari bahasa dan kemerduan suatu bunyi pada sebuah lagu. Hal itu terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Keras kepalaku sama denganmu (11)*

*Nyawaku nyala karena denganmu (14)*

Pada baris 11 konsonan 'k' mengalami pengulangan bunyi berulang kali pada frasa *keras kepalaku*, jadi dapat sedangkan pada baris 14, bentuk dari aliterasinya berupa pengulangan konsonan 'ny' yang terdapat pada frasa *nyawaku nyala*. Teori inilah yang coba digunakan penulis dalam lirik lagu tersebut untuk menghasilkan kepadanan bunyi dengan adanya pengulangan konsonan di awal dan di tengah kalimat, kedua kalimat dari lirik tersebut mengandung gaya bahasa atau majas aliterasi yang bertujuan untuk memberikan hiasan dan juga tekanan terhadap yang dinyatakan sekaligus memberikan efek indah untuk lirik tersebut.

Pada lirik *keras kepalaku sama denganmu* mengandung makna sifat keras kepala yang dimiliki oleh tokoh ku atau aku dalam lagu tersebut sama dengan yang dimiliki oleh ibundanya yang ditulis dalam bentuk rujukan pada imbuhan *-mu* diakhir kalimat, begitu pula pada lirik *nyawaku nyala karena denganmu* dimana kata imbuhan *-mu* juga merujuk pada ibundanya yang sangat berarti bagi tokoh *aku*.

2.5. *Gaya bahasa asonansi* merupakan majas yang menunjukkan perulangan pada bunyi vokal dalam satu baris. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan dan juga keindahan bunyi pada suatu kalimat (Keraf, 2006).

Majas asosiasi merupakan majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud (Suprpto, 1991 : 14). Jadi, majas asonasi perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Hal itu terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)*

*Seperti landak yang tak punya teman (2)*

*Ia menggonggong bak suara hujan (3)*

*Dan kau pangeranku, mengambil peran (4)*

*Apalagi saat ku jadi juara (6)*

*Saat tak tahu arah kau di sana (7)*

*Menjadi gagah saat ku tak bisa (8)*

Pada lagu *Bertaut* terdapat kesepadanan bunyi vokal 'a' setidaknya pada beberapa baris dalam lagu tersebut. Penulis menggunakan majas ini untuk membuat keselarasan dalam lirik lagu tersebut, sehingga majas asonansi sudah sangat sesuai diterapkan pada delapan baris tersebut. Terlihat dari baris 1-4, pengulangan huruf vokal 'a' terjadi berulang kali hampir pada setiap kata di dalam satu baris lirik tersebut.

Pengulangan vokal 'a' dalam tiap baris dapat dilihat dari pemilihan kata seperti *Bun, hidup berjalan seperti bajingan, seperti landak yang tak punya teman*. Begitupula dalam baris 6-8, *Apalagi saat ku jadi juara, saat tak tahu arah kau di sana, menjadi gagah saat ku tak bisa*. Terlihat pengulangan bunyi vokal 'a' di setiap kata dalam tiap barisnya, hal ini menunjukkan wujud dari asonansi. Selain adanya asonansi bunyi, lirik di baris 6-8 juga memiliki kesinambungan makna yang mana adanya sebuah pengandaian atau angan-angan sekaligus keputusan yang ditekankan di baris ke-8.

2.6. *Gaya bahasa simile*. Gaya bahasa simile atau majas perbandingan biasa disebut juga sebagai majas persamaan dan merupakan majas yang mengungkapkan perbandingan suatu hal akan hal lainnya yang bersifat jelas atau eksplisit (Keraf, 2006).

Majas simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan (Ducrot dan Todorov, 1981 : 279)

Tidak adanya ketimpangan makna secara signifikan, melainkan justru sebagai persamaan dalam suatu konteks tertentu. Ciri khas dari majas ini adalah penggunaan kata-kata perandaian yang berfungsi sebagai penghubung seperti: *sama dengan, seperti, bak, umpama, layaknya*, dan sebagainya. Hal itu terlihat pada kutipan dibawah ini:

*Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)*

*Seperti landak yang tak punya teman (2)*

*Ia menggonggong bak suara hujan (3)*

*Seperti detak jantung yang bertaut (17)*

Kata *seperti* pada baris ke-2 mengungkapkan perbandingan setara antara kalimat pada baris pertama dengan kedua. Baris pertama mempunyai makna yang sangat dalam. Penulis ingin mengungkapkan bahwa hidup ini layaknya seekor landak dengan banyak duri yang menggambarkan kehidupan manusia itu penuh dengan rasa sakit akibat beban hidup yang harus dipikul. Kata *bajingan* dalam baris pertama mempunyai konotasi negatif, akan tetapi penulis berusaha mengungkapkan bahwa

kata *bajingan* tersebut memiliki arti bahwa hidup yang dijalani seorang diri tanpa arah. Hal ini juga diperkuat dengan kata-kata *seperti landak yang tak punya teman*, mengisyaratkan bahwa penulis menggambarkan situasi atau keadaan kesepian dan kekosongan dirasakan seorang diri di dalam kehidupan ini.

Pada baris ke-3 majas simile ditunjukkan dengan kata bak, dalam frasa pertama di baris ke-3 Ia *menggonggong* dibandingkan seolah-olah sama dengan suara hujan. Maksud *menggonggong* dalam lirik tersebut sebagai ungkapan suara hati yang terdengar riuh seperti suara hujan. *Menggonggong* pada lirik tersebut tidak bisa diartikan dalam makna sebenarnya yang identik dengan suara hewan. Pada baris ke-17, majas simile ditunjukkan menggunakan kata *seperti*.

Makna dari lirik di baris 17 mengungkapkan adanya hubungan atau relasi dari tokoh *aku* dan *bunda* yang tergambar dalam lagu tersebut yang lebih mengarah kepada hubungan darah dimana tokoh *aku* merupakan anak dari tokoh *Bunda*. Terlepas dari tujuan penulis yang memang menciptakan khusus lagu tersebut untuk ibunya, lirik pada baris 17 menunjukkan hiperbola yang sesuai dan memiliki kesinambungan dengan lirik sebelum dan sesudahnya.

2.7. *Metafora* merupakan majas yang memiliki sifat perbandingan langsung dan tidak mempergunakan kata-kata perandaian seperti yang terdapat pada simile sehingga terlihat lebih singkat. Metafora juga tidak hanya berfungsi sebagai predikat, namun juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan lainnya, sehingga secara mandiri dapat memiliki posisi tunggal tidak seperti simile (Keraf, 2006). Majas ini sangat cocok diterapkan pada lirik tersebut karena memperindah lagu yang memang lebih cenderung puitis. (Dharmala Febriyanti, dkk., 2021: 54) mengungkapkan Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal (misalnya A) dengan menggunakan hal yang lain (misalnya B) atas dasar kesamaan atau kemiripan. Jadi majas metafora merupakan majas yang membandingkan kata-kata yang memiliki kesamaan. Majas metafora yang ditemukan pada lagu *Bertaut* sebagai berikut:

*Nyawaku nyala karena denganmu (14)*

Pada frasa *nyawaku nyala* pada baris ke-14 tersebut merupakan sebuah metafora karena kata *nyawa* disamakan dengan sifat api atau benda lainnya yang dapat menyala sehingga kata tersebut bisa saja menjadi simile jika dari frasa tersebut diubah menjadi *nyawaku seperti api yang menyala*. Namun, adanya salah satu unsur bahasa yang tidak ditampilkan maknanya, maka metafora yang dibatasi oleh konteks seperti itu berupa *nyawaku seperti api*, dapat dibuat bentuk metafora lainnya dari frasa tersebut seperti: *nyawaku padam, nyawaku membara, nyawaku berkobar*, dan sebagainya.



Nyawa seseorang yang disamakan dengan sifat api yang panas dan menyala menggambarkan betapa pentingnya tokoh *mu* atau ibundanya sebagai sumber cahaya bagi si *aku* karena dapat bermakna bahwa ibundanya lah sumber kehidupan baginya.

2.8. Gaya bahasa yang dimuat dalam baris ke-16 ini adalah alegori. *Majas alegori* adalah salah satu majas perluasan dari metafora, dimana biasanya terdapat perumpamaan serta pesan atau moral yang berusaha disampaikan oleh penulis (Keraf, 2006).

Alegori yaitu gaya basa yang memperlihatkan perbandingan yang utuh, yang membentuk kemanunggalan kang paripurna, merupakan rangkaian cerita yang dipergunakan sebagai perlambang untuk mendidik atau menerangkan suatu hal (Suprpto, 1991 : 10). Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Melihatmu kuat setengah mati (16)*

Dalam lirik lagu tersebut, penulis berusaha mengungkap sifat sang ibu sebagai sosok yang *kuat setengah mati* dengan menerapkan majas alegori sehingga mempertegas makna dari lirik tersebut dengan tetap memperhatikan keindahan liriknya. Dengan membawa majas lain yaitu hiperbola, penulis juga berusaha menyampaikan bahwa sosok ibu merupakan sosok yang tidak tertandingi.

Makna kata *kuat* disini dapat diartikan sebagai kuat fisik maupun psikis. Saat dihubungkan dengan keseluruhan lirik lagu, makna *kuat setengah mati* digunakan oleh penulis sebagai ungkapan bahwa seorang ibu adalah sosok andalan yang selalu siap kapanpun dibutuhkan.

2.9. *Gaya bahasa personifikasi* merupakan gaya bahasa yang beberapa atau bahkan semua benda yang tidak mempunyai nyawa atau benda mati dapat digambarkan seakan memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia (Keraf, 2006).

Menurut Dele (dalam Pradopo, 1987: 115) personifikasi atau pengisahan bahasa latin yang berasal dari persona (aktor, topeng yang digunakan dalam drama, pelaku, orang) atau (membuat) fic. Personifikasi apabila digunakan maka harus menggunakan kualitas-kualitas atau ciri-ciri pribadi orang terhadap gagasan-gagasan atau benda-benda yang tidak berwarna. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Semuanya berenang di kepala (20)*

Di dalam baris ke-20 tersebut, benda mati diungkapkan sebagai *semuanya* yang merujuk pada *pada hal* di lirik sebelumnya. *Hal* ini digambarkan sebagai sesuatu yang masih abstrak (masih belum jelas maknanya). Sedangkan, *berenang* dikategorikan sebagai tindakan atau sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia (sifat manusia) maupun hewan.

Secara harfiah dapat disimpulkan bahwa *semuanya (hal)* tidak bisa *berenang*. *Hal* dapat dipasangkan dengan kata lain seperti *terngiang*, *terpikirkan*, *berada di kepala*. Sehingga makna pada lirik tersebut lebih merujuk pada sesuatu yang sedang dipikirkan atau selalu diingat. Begitupun pemilihan majas personifikasi pada lirik tersebut membuat penyampaian lirik terlihat lebih natural dan tidak meninggalkan kesan keambiguan pada lirik.

2.10. Alusi adalah majas yang digunakan sebagai acuan untuk menyatakan sesuatu hal lainnya yang memiliki sangkut paut atau kesamaan dengan tempat, orang, ataupun peristiwa yang umum diketahui banyak orang baik yang berasal dari kehidupan nyata, sejarah, mitologi yang dipercaya masyarakat setempat, maupun dalam karya-karya sastra yang dikenal luas (Keraf, 2006).

Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Dan kau pangeranku, mengambil peran (4)*

Salah satu alusi dalam lirik lagu tersebut terdapat pada baris ke-4. Kata *peran* memiliki referen secara eksplisit yakni *pangeran*. Selain itu, keterikatan peran yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah peran dari tokoh *Bunda* itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pangeran yang dimaksud adalah tokoh *Bunda*.

Umumnya, kata *pangeran* identik dengan seseorang yang menyandang gelar sebagai putra penguasa atau pemimpin. Selain itu, jika dilihat pada kisah-kisah rakyat seperti dongeng ataupun legenda, biasanya tokoh *pangeran* digambarkan sebagai sosok yang rupawan, berani, gagah, dan tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Sebagai tambahan, tidak lengkap rasanya jika ada *pangeran* tanpa sang putri, dengan adanya imbuhan *-ku* setelah kata *pangeran* menunjukkan bahwa tokoh *aku* sendiri pada lagu ini merujuk dirinya sendiri pada sosok putri yang paling tidak telah diselamatkan oleh sang *pangeran* yang merupakan ibundanya. Penggunaan gaya bahasa alusi ini dimaksudkan oleh penulis untuk menyandingkan kata *pangeran* dengan tokoh *ku* yang berperan sebagai penunjuk, pengarah, maupun penyelamat bagi tokoh tersebut.

2.11. Hipalase merupakan suatu gaya bahasa yang berfokus pada pilihan kata khusus yang dimaksudkan agar memperjelas suatu kata dengan gagasan yang berbeda (Keraf, 2006). Gaya bahasa ini menggunakan kata yang tidak seharusnya dipakai atau dipasangkan dengan kata yang lain. Maksudnya, pengertian atau makna yang terkandung bukanlah bagian dari kata yang digunakan dalam kalimat yang mengikutinya, melainkan menjadi kata kiasan yang mengandung makna lainnya atau merujuk pada hal lain yang tidak mempunyai keterikatan dengan kata sebelumnya. Pernyataan tersebut didukung oleh data di bawah ini.

*Seperti detak jantung yang bertaut (13)*

Hipalase dalam lirik lagu *Bertaut* terdapat pada baris ke 13 *seperti detak jantung yang bertaut* dimana kata kerja *bertaut* tidak bisa diumpamakan sebagai suatu ikatan antara benda dengan benda lainnya. Dalam hal ini yang bertaut adalah hubungan kedekatan maupun kemiripan sifat, karakter, emosi atau perilaku antara manusia dengan manusia, bukan jantung itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan hal yang "bertaut" dalam lirik lagu tersebut adalah hubungan antara ibu dan anaknya dan majas hipalase yang digunakan dalam lirik tersebut sudah sangat sesuai.

*Bun, kalau saat hancur ku disayang (5)*

*Apalagi saat ku jadi juara (6)*

Dalam baris ke-5 dan 6 ini, lirik antara keduanya saling bertautan. Gabungan dari dua baris ini mengungkapkan gaya bahasa sindiran. Termasuk ke dalam majas ini karena adanya kritik dengan sugesti yang tidak langsung. Pengungkapan gaya bahasa ini bahkan nampak seperti bukan sindiran karena mengecilkan hal yang sebenarnya (Keraf, 2006). Dalam penulisan lirik ini, bahkan terkesan memberikan pujian halus kepada ibu atas kasih sayang yang meluap-luap.

Namun sebaliknya, hal tersebut memiliki maksud positif sebagai pujian atas kebaikan yang diberikan. Majas ini bahkan dinilai memberikan kritikan yang tidak menyakitkan hati dan memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi (Azura dkk., 2016 : 2). Pernyataan ini relevan dengan yang ditulis dalam lirik lagu "Bertaut" baris ke-5 dan 6 yang menyatakan kritik akan kebaikan hati seorang ibu yang juga mengandung pujian.

*Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)*

Majas pada baris pertama juga bisa diartikan sebagai ungkapan sindiran keras/kasar yang biasa disebut dengan sarkasme. Majas tersebut tidak selalu bersifat ironis tetapi selalu berkaitan dengan emotional (Keraf, 2006). (Cahyo dkk, 2020 : 2) mengemukakan dalam tulisannya bahwa ciri-ciri majas sarkasme antara lain: mengandung makna ejekan dan sindiran; mengandung makna yang bertentangan; mengandung kepahitan dan celaan yang getir; kurang enak didengar; lebih kasar jika dibandingkan dengan majas sinisme maupun ironi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sarkasme memberikan efek yang dapat mengganggu kenyamanan atau ketenangan hati. Sasaran sarkasme ini lebih sering digunakan kepada seorang musuh, pengganggu, penipu, penjahat, dan tokoh negatif lainnya.

Pada lirik tersebut, kata *bajingan* dapat dikategorikan dalam majas sarkasme karena kata tersebut termasuk dalam kata yang keras dan kasar. Bajingan memiliki banyak tafsiran makna (multitafsir). Bajingan dapat mengandung makna yang ditujukan pada seseorang yang berbuat jahat dan keras yang hanya memberi suasana buruk. Dalam lirik tersebut menunjukkan ungkapan tokoh dibalik lirik tersebut

kepada tokoh *Bun*. Secara implisit, tokoh dibalik lirik tersebut menggambarkan seolah-olah hidupnya dipenuhi dengan penderitaan, kekesalan ataupun kehidupan yang keras.

Hal inilah yang menjadi keluh kesah yang ingin diungkapkan kepada tokoh *Bun*. Selain itu, kata *bajingan* dapat diibaratkan sebagai penipu. Relevansinya adalah tokoh tersebut membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang sekitarnya. Dengan melihat kebahagiaan orang lain, seolah-olah hidup itu menjanjikannya sebuah kebahagiaan. Namun, hal itu tidak sesuai dengan apa yang tengah dialami dan dirasakannya.

## SIMPULAN

Pada lirik lagu "*Bertaut*" karya Nadin Amizah mengenai hubungan ibu dengan anak. Hubungan tersebut diibaratkan seperti jantung yang saling bertaut dan terus berdetak hingga manusia menutup usia. Hal ini dibuktikan pada setiap baris dan bait setiap lirik lagu tersebut. Setiap bait dan baris lirik lagu menceritakan bahwa setiap perjuangan anak selalu disertakan dukungan oleh orangtuanya. Selain itu pada setiap bait dan baris lirik lagu tersebut menceritakan seorang ibu yang selalu menemani serta memberi semangat dan dukungan kepada anaknya yang dihadang banyaknya cobaan hidup yang teramat keras. Dengan pikiran risau dan perasaan berbalut gundah, seorang ibu hadir layaknya sang jawara gagah perkasa berhati mulia tak peduli dengan situasi dan kondisi apapun pastinya sosok ibu selalu jadi pelindung bagi anaknya. Makna lagu bertaut karya Nadin Amizah menunjukkan bahwa banyaknya penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang di dalam lirik lagu bertaut yaitu: hiperbola, litotes, pleonasme, asonasi, alusi, simile, metafora, alegori, personifikasi dan hipalase.

## REFERENSI

- Adha, T. L. (2017). Analisis stilistika lirik lagu-lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i6.20204>.
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4(2), 146-150. <https://dx.doi.org/10.31932/jpbs.v4i2.992>.
- Azura, Y., Faizah, H., Auzar. (2016). Majas Sindiran dalam Humor SBY-JK (Susah Bensin Ya Jalan Kaki) created by Wahyu Utara. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2),

- 1-9. <https://www.neliti.com/publications/199249/majas-sindiran-dalam-humor-sby-jk-susah-bensin-ya-jalan-kaki-karya-wahyu-untara>.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnain, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti. Asas: *Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18329>.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approach (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Dharmala, F., Nova Y. (2021) Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Hatsukoi Karya Hikaru Utada 4(1), 51-61. *Jurnal Omiyage*. <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/index>
- Ducrot, O. & Todorov, T. (1981). *Science of Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muswazi, M. T., & Nhamo, E. (2013). Note taking: A lesson for novice qualitative researchers. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 2(3), 13-17.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Putri, A. A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110-118. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078>.
- Rimang, Siti Suwadah. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung. Alfabeta
- Santoso, S. (2016). Majas dalam novel semesta mendukung karya ayuwidya. *Jurnal Bastra*, 2(1).
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Dian.